

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia. Skizofrenia adalah sekumpulan reaksi psikotik yang dapat mempengaruhi fungsi individu terutama cara berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan serta menunjukkan reaksi emosi seperti pikiran kacau, waham, halusinasi ataupun perilaku aneh (McCutcheon et al., 2020; Pardede et al., 2015). *World Health Organization* (2022) menjelaskan bahwa sebanyak 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di dunia mengalami skizofrenia. Adapun 1 dari 222 orang yang mengalami gangguan jiwa merupakan orang dewasa. Di Indonesia, angka kejadian Skizofrenia masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) tahun 2018 bahwa dari 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa. Hasil data Riskesdes 2018 di Kalimantan Barat terdapat 0,79% atau 4.911 jiwa dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 dan 2018 mengungkapkan bahwa telah terjadi peningkatan persentase penderita gangguan jiwa di Indonesia maupun di Kalimantan Barat (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia dapat menyebabkan distorsi pikiran, distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku sehingga pasien dengan skizofrenia mempunyai resiko lebih tinggi berperilaku agresif. Pasien dengan skizofrenia ini sering dihubungkan dengan perilaku kekerasan yang bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain ataupun beresiko juga dengan lingkungan sekitarnya, baik secara fisik, emosional, seksual dan verbal (Baradero, 2019; Ose et al., 2017). Perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan hilangnya kendali perilaku seseorang yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain, atau lingkungan (Yusuf et al., 2015). Kondisi ini tentunya akan menyebabkan munculnya gejala stres

serta cemas yang berlangsung secara terus menerus sehingga meningkatkan risiko kejadian ulang pasien melakukan perilaku kekerasan (Cho et al., 2019; Kirchebner et al., 2020). Pada pasien perilaku kekerasan dapat terjadi gelisah atau amuk dimana seseorang marah mempunyai respon terhadap suatu stressor dengan gerakan motorik yang tidak terkontrol (Malfasari et al., 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat jumlah pasien rawat inap yang ditangani sepanjang tahun 2021 berjumlah 7.186 dengan jumlah pasien terbanyak adalah Skizofrenia. Adapun 74 % pasien yang dirawat datang dengan keluhan gaduh gelisah, merusak barang, bahkan mencederai keluarga dan masyarakat disekitar tempat tinggal pasien. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan pasien yang sering berisiko berperilaku kekerasan dengan pasien lain karena membayangkan peristiwa yang suka membuat dirinya marah sehingga sering marah tanpa sebab serta membanting barang yang ada disekitarnya. Pasien mengatakan jika ada yang mengganggu aktivitasnya, pasien langsung akan merasa marah dan ingin memukul pasien tersebut. Kondisi ini tentunya harus segera diatasi untuk mencegah adanya perilaku kekerasan pada pasien. Oleh karena itu, diperlukan strategi preventif untuk mencegah perilaku kekerasan melalui metode teknik relaksasi (Qoimatun et al., 2021). Salah satu teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku kekerasan pada penderita gangguan jiwa berupa *Progressive Muscle Relaxation* (Fhadilah et al., 2017).

Progressive Muscle Relaxation merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah resiko perilaku kekerasan dengan mengatasi stres atau cemas yang terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa (Pardede et al., 2020). Terapi ini mudah dipelajari serta berdampak dalam mengurangi kecemasan serta depresi, peningkatan perasaan kontrol diri serta peningkatan coping dalam situasi stres (Melo-Dias et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Suryanti & Ariani (2018) menjelaskan bahwa terapi *Progressive Muscle Relaxation* dapat menurunkan tingkat perilaku kekerasan dibuktikan dengan adanya penurunan skor perilaku

kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi tersebut. Penelitian lain yang sejalan juga menjelaskan bahwa resiko perilaku kekerasan dapat diturunkan dengan penerapan teknik *Progressive Muscle Relaxation* (Lucya et al., 2019)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat Intervensi yang paling banyak dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat untuk pasien perilaku kekerasan antara lain adalah memukul bantal, melakukan tarik napas dalam, mengungkapkan secara verbal, sholat dan dengan minum obat. Akan tetapi setelah diberikan intervensi beberapa pasien yang dirawat masih berisiko melakukan perilaku kekerasan sehingga perlu adanya inovasi-inovasi terhadap intervensi yang telah dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi alternatif yang dapat membantu pasien dalam mengatasi resiko perilaku kekerasan. *Progressive Muscle Relaxation* dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan pasien. Berdasarkan studi pendahuluan, latar belakang serta permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk “menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa

Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Pasien Ny. S Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Pasien Ny. S Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisa Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Pasien Ny. S Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mendeskripsikan konsep dasar asuhan keperawatan pada klien dengan perilaku kekerasan.
- b. Mampu mendeskripsikan hasil pengkajian pada klien dengan kasus perilaku kekerasan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- c. Mampu mendeskripsikan rumusan diagnosa keperawatan pada klien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Mampu mendeskripsikan intervensi keperawatan pada klien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- e. Mampu mendeskripsikan implementasi keperawatan Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* pada klien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- f. Mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada klien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- g. Mampu mendeskripsikan pendokumentasian pada klien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- h. Mampu melakukan evaluasi Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Pasien Ny. S Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Pelayanan Kesehatan

Menjadi salah satu alternatif terapi dalam mengatasi permasalahan resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa.

2. Pendidikan

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait Penerapan *Progressive Muscle Relaxation* Terhadap Pasien Resiko Perilaku Kekerasan.

3. Klien

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi klien dan keluarga yaitu supaya klien dan keluarga dapat mengetahui gambaran umum tentang risiko perilaku kekerasan serta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat dalam keluarganya.

